TEKNOLOGI PERBANYAKAN BENIH TEMULAWAK

(Curcuma xanthorrhiza)

PROGRAM CF - SKR
DIREKTORAT PERBENIHAN DAN SARANA PRODUKSI
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA
2009

Pendahuluan

Temulawak *(Curcuma xanthorrhiza)* adalah salah satu tanaman biofarmaka asli Indonesia yang mempunyai peran dalam kesehatan. Curcumin dan xanthorrizol dikenal sebagai bioaktif yang baik untuk penanggulangan penyakit pada manusia atau hewan. Pada masa kini permintaan temulawak di Indonesia sangat tinggi oleh industri farmasi, kosmetik, minuman dan makanan tambahan/suplemen.

Benih unggul bermutu adalah salah satu faktor penentu dalam meningkatkan produksi rimpang temulawak. Namun hingga saat ini di sentra penanaman temulawak masih menggunakan benih yang berasal dari pertanaman konsumsi yang sangat berpengaruh pada kualitas produksinya. Kedepan standar untuk memproduksi benih yang bermutu menjadi sangat penting dalam menentukan kualitas produksi. Di sisi lain, strategi pengembangan temulawak harus diikuti ketersediaan benih yang bermutu yang cukup dan berkesinambungan sehingga dapat merefleksikan mutu produk yang kompetitif. Dengan demikian strategi penguatan petani temulawak yang sekaligus dapat bertindak sebagai penangkar benih menjadi sangat penting.

Syarat Tumbuh

1. Temulawak dapat tumbuh pada ketinggian 100 – 600 mdpl (optimal hingga pada ketinggian 750 m dpl), suhu udara antara 190 – 300C, curah hujan tahunan 1500 – 4000 mm;

2. Jenis tanah yang baik untuk pertumbuhan temulawak yaitu pada tanah liat berpasir sampai liat;

3. Secara alami temulawak tumbuh dengan baik di lahan-lahan yang teduh dan terlindung dari teriknya sinar matahari. Di habitat alami rumpun tanaman ini tumbuh subur di bawah naungan pohon bambu atau jati. Namun demikian temulawak juga dapat dengan mudah ditemukan di tempat yang terik seperti tanah tegalan.

Perbanyakan Benih Sumber

Temulawak diperbanyak secara vegetatif dengan rimpangnya. Bahan tanaman yang akan dijadikan benih berasal dari rimpang induk maupun rimpang cabang. Untuk lahan kebun seluas 1 ha memerlukan benih temulawak asal rimpang induk sebanyak 1,5 – 2 ton, sedangkan bila berasal dari benih rimpang cabang sebanyak 500 – 700 kg.

Standar Operasional (SOP) Produksi Benih Temulawak

Penyiapan Lahan

1. Lahan dicangkul atau dibajak sedalam ± 30 cm sampai struktur tanah menjadi gembur
2. Lahan dibuat petakan dengan ukuran sesuai kontur tanah. Antar petak dibuat parit dengan lebar 30 -40 cm dengan kedalaman parit 30 cm.
3. Petakan dibuat lubang tanam dengan jarak tanam 50 x 50 cm atau 60 x 60 cm atau 50 x 75cm dan kedalaman lubang + 10 cm.

Pemilihan Benih Sumber

1. Pilih varietas unggul yang teridentifikasi dengan jelas asal usulnya. Utamakan yang sudah dilepas oleh Menteri Pertanian.
2. Benih harus berasal dari tanaman yang sehat.
3. Memeriksa kebenaran label benih sesuai dengan kelas benih yang diinginkan.

Penanaman

1. Letakkan benih dengan hati-hati ke dalam lubang tanam dengan posisi rebah dan tunas menghadap ke atas.
2. Padatkan tanah disekitar benih agar tanaman tumbuh kuat dan kokoh.

Prosedur Pelaksanaan Pemupukan Tanaman

1. Gunakan pupuk organik yang sudah matang dengan dosis 10-20 ton/Ha.
2. Pupuk dasar diberikan bersamaan dengan pembuatan lubang tanam 1-2 minggu sebelum tanam

Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)

1. Sortasi rimpang dengan seksama sebelum ditanam
2. Lakukan pengendalian OPT berdasarkan sistem PHT yang dilandasi dengan prinsip dasar PHT.
3. Tidak menanam temulawak secara tumpang sari dengan keluarga Zingeberace seperti kunyit, jahe dan sejenisnya yang merupakan inang OPT
4. Menggunakan konsentrasi dan dosis pestisida dengan anjuran yang tercantum pada kemasan.
5. Menggunakan sarana keselamatan
6. Membersihkan dan menyimpan peralatan yang telah digunakan dengan baik pada tempatnya

Pemeliharaan Tanaman

1. Melakukan penyulaman, pada tanaman yang mati, maksimal umur 1 bulan setelah tanam dengan menggunakan benih yang telah disiapkan dengan umur yang sama.
2. Melakukan penyiangan pada saat tanaman berumur 2 sampai 4 bulan setelah tanam atau sesuai dengan kondisi lapang. Penyiangan dilakukan dengan mencabut rumput menggunakan koret secara hati-hati agar tidak merusak perakaran dan rimpang.
3. Melakukan penyiraman apabila diperlukan
4. Melakukan pemupukan sesuai dengan kebutuhan
5. Melakukan pembumbunan setelah penyiangan dan pemupukan. Pembubunan dilakukan dengan cara memperbaiki saluran drainase diantara petak tanam dengan menaikkan tanah dari saluran drainase ke dalam petak tanam.

Pemanenan Rimpang

1. Memeriksa ciri-ciri rimpang yang siap dipanen, yaitu:
   - Ukuran rimpang besar dan tampak bernas.
   - Kulit rimpang tidak mudah terkelupas/tidak mudah lecet.
   - Apabila rimpang dipatahkan terlihat berserat dan beraroma menyengat khas wangi aromatis, warna rimpang kuning jingga dan lebih mengkilat.

2. Menggali tanah disekitar rumpun, membongkar rimpang dengan garpu atau cangkul atau alat lainnya, angkat rimpang bersama akarnya, bersihkan segera dari akar-akar dan sisa tanah yang masih melekat serta dari sisa-sisa batang.

Pasca Panen

1. Melakukan penyortiran dengan memisahkan rimpang yang bernas dan sehat dengan rimpang yang rusak/cacat atau dari jenis rimpang yang lain.
2. Menyimpan rimpang didalam gudang bersih dengan sirkulasi udara yang baik dan tidak lembab. Penyimpanan dapat menggunakan rak bertingkat/ para-para atau dalam kemasan berventilasi cukup.
3. Memberi identitas pada setiap kemasan benih

Legalitas Mutu

1. Mendaftar sebagai produsen benih di Dinas Pertanian Kabupaten/Kota yang membidangi perbenihan tanaman.
2. Melakukan tahapan penerapan sertifikasi benih.
   a. Mengajukan permohonan sertifikasi benih secara tertulis kepada Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH)/Instansi Penyelenggara Sertifikasi Benih setempat paling lambat 10 hari sebelum tanam, dengan melampirkan :
      - Bukti benih sumber yang akan ditanam berupa label benih yang sesuai dengan kelasnya.
      - Sketsa peta lapangan/lokasi perbanyakan
      - Perencanaan tanam yang meliputi kelas benih, varietas dan estimasi volume benih yang akan diproduksi serta tanggal tanam

   b. Mengajukan permohonan pemeriksaan untuk setiap tahap sertifikasi meliputi, yaitu:
      - Pada fase vegetatif (I) tanaman pada umur 2 s/d 3 bulan setelah tanam.
      - Pada fase vegetatif (II) tanaman pada umur 4 s/d 5 bulan setelah tanam.
      - Fase menjelang panen 7 - 8 bulan setelah tanam.
      - Pemeriksaan gudang sebelum benih disalurkan.
      - Pengawasan pemasangan label

3. Hal-hal yang harus dipenuhi oleh produsen:
   - Menguasai lahan dan sumberdaya pendukung sesuai dengan kapasitas produksinya dan mampu memeliharanya.
   - Memiliki/menguasai benih sumber.
   - Mematuhi petunjuk yang diberikan oleh BPSB/instansi penyelenggara sertifikasi. Dalam satu unit sertifikasi hanya ditanam 1 (satu) varietas dan 1 (satu) kelas benih dengan perbedaan waktu tanam maksimal 7 hari
   - Membiayai biaya sertifikasi.
   - Melaksanakan roguing sebelum pemeriksaan tanaman.
   - Menggunakan isolasi jarak minimal 3 m dan terpisah dengan tanaman sejenis atau satu famili atau dari varietas lain yang akan digunakan sebagai benih maupun tujuan konsumsi.
   - Wajib membersihkan wadah benih dan perlengkapan lain yang akan digunakan agar tidak tercampur dengan varietas lain atau benih tanaman lain.
   - Menggunakan gudang/tempat penyimpanan yang bersih dan tidak menyerap panas.
   - Membuat kelompok benih dengan volume maksimal 20 ton.
   - Melakukan sortasi ulang sebelum pemeriksaan rimpang di gudang.
   - Mencantumkan label benih pada setiap kemasan yang telah lulus sertifikasi.